



PROFESIONALISME GURU MENURUT PERSFEKTIF AL QURAN DAN AL HADIST

Restia Lasri Yumawan¹; Cecep Anwar²

^{1,2} UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

¹yumawanrestialasri@gmail.com | ²cecep-anwar@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah makna profesionalisme guru menurut perspektif al Quran dan al Hadist. Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data-data dokumen, baik dari al Quran, al Hadist, buku teks, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber dokumen lain yang relevan. Dalam hal pendekatan studi literatur ini, peneliti mencari data literatur atau pustaka berupa profesionalisme guru menurut perspektif al Quran dan al hadist. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan yang profesional harus disesuaikan dengan keahlian. Profesionalisme guru dalam al Quran menunjukkan bahwa guru harus memiliki sifat demokratis, bersabar dan berlaku lemah lembut dalam menjalankan tugas mulianya, pemberi maaf serta konsisten terhadap tugas dan tanggung jawabnya, mampu bekerja sama (kooperatif) dan penyangk baik dalam tindakan maupun dalam bentuk doa. Selain itu guru profesional pun dituntut agar dapat memahami psikologi peserta didik, mencontoh budi pekerti Rasulullah SAW dalam proses pembelajaran serta menguasai ilmu di bidangnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan guru dalam meningkatkan profesionalisme seorang guru yang merujuk pada al Quran dan al Hadist, sehingga berimplikasi pada kualitas pendidikan dan tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Abstract

This study aims to examine the meaning of teacher professionalism from the perspective of al Quran and al Hadist. The method used in this research is a qualitative research with a literature study approach. The data used in this study are in the form of document data, both from al Quran, al Hadist, textbooks, scientific journals, and other relevant document sources. In terms of this literature study approach, researchers look for literature or library data in the form of teacher professionalism according to the perspective of al Quran and al Hadist. The results show that professional work must be matched with expertise. Teacher professionalism in the Qur'an shows that the teacher must have a democratic nature, be patient and be gentle in carrying out his noble duties, forgive and be consistent with his duties and responsibilities, be able to work together (cooperatively) and be compassionate both in action and in the form of prayer. In addition, professional teachers are also required to understand the student's psychology, imitate the character of the Prophet Muhammad in the learning process and master knowledge in their fields. The results of this study are expected to be used as a reference for the teacher to improve their professionalism refers to al Quran and al Hadist, that implicated the quality of education and the educational goals.

Keywords: *Professionalism, Teacher, Al Quran, Al Hadist.*

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar serta terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang membuat peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kegiatan guru mengajar atau membimbing peserta didik menuju proses pendewasaan diri disebut proses pembelajaran. Dengan kata lain pembelajaran menekankan pada proses pendewasaan. Proses pendewasaan yang dimaksud adalah proses penyampaian dan penanaman nilai-nilai (*transfer of value*) dari materi yang diajarkan yang bertujuan memberikan manfaat dalam proses pendewasaan peserta didik (Kirom, 2017).

Proses memajukan bangsa dan negara tidak bisa dilepaskan dari peran seorang pendidik atau guru. Jika mengacu pada Undang-undang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa pekerjaan guru mempunyai fungsi, peran dan kedudukan yang strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat (UU Guru & Dosen, 2005).

Ketercapaian tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai salah satunya dengan profesionalitas seorang guru. Guru yang profesional adalah guru yang kompeten serta selalu mengembangkan diri dalam melaksanakan tugas jabatan guru (Danim, 2011). Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Sehingga, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, salah satunya yaitu guru memiliki peran bertanggung jawab atas segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat (Ritonga & Lubis, 2018).

Seorang guru teladan dan profesional mampu membuat peserta didik terampil dalam merancang, mengkaji, dan merumuskan permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut juga bukan suatu perkara mudah bagi guru. Untuk menjadi seorang guru teladan dan profesional, seorang pendidik dianjurkan untuk mengikuti contoh-contoh berlandaskan pada hadits-hadits Rasulullah SAW yang membimbing umatnya untuk mempunyai semangat kerja yang maksimal dan memfokuskan kepada profesionalisme yang bersumber pada al-Qur'an (Sriwijbant et al., 2020).

Di era modern ini tantangan guru semakin kompleks sehingga para pendidik perlu pengembangan diri terkait dengan metodologi guru dalam penguasaan teknologi informasi merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas (Wasehudin, 2018). Dalam Islam diketahui bahwa guru profesional dapat membawa peserta didik mencapai tingkat kedewasaan sehingga peserta didik memiliki bekal yang cukup dan mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaannya. Seorang guru profesional memiliki kemampuan mengajar dalam mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik sehingga terbentuk karakter yang baik, kepribadian dan pola pikir yang baik, mempunyai mental dan menambah ilmu pengetahuan (Suhendri, 2020).

Pada hakikatnya, penyelenggaraan dan keberhasilan proses pendidikan ditentukan oleh profesionalisme dan kinerja atau unjuk kerja seorang guru yang kemudian ditunjang oleh unsur-unsur lainnya. Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan dan usaha meningkatkan mutu pendidikan, guru merupakan komponen pertama yang harus dibina dan dikembangkan terlebih

dahulu (Siahaan, 2008). Kebutuhan akan adanya guru yang profesional di Indonesia merupakan suatu keniscayaan. Karena guru dapat dikatakan sebagai garda terdepan dalam pembentukan karakter siswa (Nurdin & Usman, 2003)

Sebagai pedoman umat muslim, al Quran dan al hadist menjadi rujukan atas persoalan profesionalisme tersebut. Profesionalisme guru merupakan salah satu kepentingan yang tidak dapat ditanggihkan, sejalan dengan peningkatan kompetisi yang amat selektif pada era dewasa ini serta berdasarkan dengan kapastitasnya sehingga mampu berfungsi maksimal (Sriwijbant et al., 2020). Salah satu contoh al Quran sebagai segala pedoman umat muslim yaitu profesionalitas guru dalam pandangan al Quran sejalan dengan kompetensi dasar yang menjadi prasyarat bagi guru profesional. Seorang pendidik atau guru harus memiliki empat kompetensi dasar sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yaitu kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Wasehudin, 2018).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, guna memecahkan permasalahan tentang profesionalisme guru yang terjadi saat ini, maka dapat diselesaikan dengan mempelajari al-Quran dan al-Hadist yang banyak memberikan penjelasan mengenai bagaimana menjadi seorang guru yang profesional seperti yang ditekankan oleh Rasulullah SAW. Maka dengan ini, fokus penelitian ini mengkaji profesionalisme guru dalam perspektif al Quran dan al hadist.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang menggunakan berbagai sumber seperti buku dan literatur sebagai sumber data penelitian yang kemudian dibaca, dicatat, dan dianalisis. Menurut Zed (2014) studi literatur merupakan berbagai rangkaian kegiatan yang meliputi metode pengumpulan data literatur, membaca, mencatat, lalu mengolah bahan penelitian tersebut. Berikut merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan metode studi literatur:



Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data-data dokumen, baik dari al Quran, al Hadist, buku teks, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber dokumen lain yang relevan. Setelah data dikumpulkan maka dilakukan analisis kritis sehingga dapat disajikan secara deskriptif guna mendapatkan rumusan kesimpulan yang tepat dan akurat. Dalam hal pendekatan studi literatur ini, peneliti mencari data literatur atau pustaka berupa profesionalisme guru menurut perspektif al Quran dan al hadist.(Kartiningrum, 2015)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profesionalisme guru menurut al Quran

Al Quran sebagai kumpulan firman Allah swt maupun sebagai kitab bagi seluruh umat islam menjadi rujukan sentral karena di dalamnya terdapat petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Selain dari itu berpegang teguh terhadap al Quran merupakan bagian dari pencaharian hidayah (petunjuk) yang bertujuan untuk menyucikan dan mengajari manusia dengan perantaraan pena-Nya (Wasehudin, 2018). Alquran pun merupakan pokok ajaran Islam, sehingga segala studi mengenai keislaman tidak boleh bertentangan dengan al Quran (Fikri et al., 2021).

Menurut pandangan Islam, pendidikan merupakan rangkaian proses yang berawal saat Allah SWT sebagai *rabbal 'alamin* (tuhan semesta alam) yang menciptakan para Nabi dan rasul untuk mendidik manusia di muka bumi. Seorang guru seyogyanya memiliki kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya, berdasarkan firman Allah swt dalam surat al-ankabut: 43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لَضَرِبَ لَهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْلَمُهَا إِلَّا الْعَالَمُونَ

Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu”.

Betapa besarnya kebaikan yang akan didapatkan oleh orang yang berilmu berupa pahala dan kebaikan-kebaikan yang banyak. Dan pahala akan terus mengalir kepadanya tanpa terputus selama ilmunya disampaikan oleh penerusnya dari generasi ke generasi berikutnya (Aas, 2021). Tafsir Al-misbah pun menjelaskan mengenai guru profesional berdasarkan surat al-ankabut:43 tersebut, bahwa guru yang berilmu yang kemudian dalam tulisan ini disebut guru profesional merupakan seorang guru yang memiliki kemampuan menjelaskan materi secara mendalam serta memberikan contoh yang aktual, sehingga siswa dapat memahami materi tersebut dengan baik. Seorang guru pun perlu memaparkan urgensi konsep dan contoh tersebut dalam kehidupan nyata peserta didik (Siahaan, 2008).

Contoh lain profesionalisme guru dijelaskan dalam al Quran yaitu firman Allah Swt dalam surat Al-Israa: 24.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Berdasarkan tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H. “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan,” bermaksud, rendah dirilah kepada mereka berdua dalam rangka menghinakan diri, ungkapan sayang dan berharap pahala (dari Allah), bukan lantaran takut atau mengharap sesuatu dari mereka atau kepentingan-kepentingan lain yang tidak mendatangkan pahala bagi seseorang. “Dan ucapkanlah, ‘Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, maksudnya mintakanlah rahmat bagi keduanya, baik mereka masih hidup ataupun sudah meninggal, sebagai balasan atas pembinaan terhadapmu yang mereka lakukan di kala kamu masih kecil. Dari ayat ini, bisa dipahami, bahwasanya semakin besar pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak, semakin besar pula hak orang tua itu (atas anaknya). Begitu pula orang yang menangani pendidikan keagamaan dan keduniaan seorang anak dengan cara yang baik, selain kedua orang tuanya, maka dia memiliki hak yang menjadi kewajiban anak yang dia didik dengan sebaik-baiknya (As-Sa’di, 2012).

Maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran dan bertanggung jawab dalam membentuk pribadi peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam, yang meliputi penanaman keimanan pada diri peserta didik, dan menjalankan syariat agama agar terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah (Hawi, 2013).

Selanjutnya penjelasan profesionalisme yang terdapat dalam al Quran surat Ali Imran:159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ
فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”

Tingkah laku nabi Muhammad merupakan salah satu bentuk manifestasi ayat tersebut yang dapat dijadikan sebagai bangunan pola bagi para pendidik dalam upaya memenuhi tingkat keprofesionalannya. Para guru hendaklah bertindak lemah lembut yang menjadi salah satu upaya sentuhan psikologis yang dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk mengembangkan serta mengoptimalkan potensi dirinya sendiri (Wasehudin, 2018).

Implikasi proses pendidikan dalam islam yaitu pertama aktualitas kepribadian guru dalam pembelajaran pendidikan Islam. Kedua, peran pendidikan dalam mengatasi krisis akhlak. Ketiga, komunikasi guru kepada peserta didik dalam proses transfer ilmu agar tetap menjaga sopan santun atau akhlakul karimah. Keempat, pendidikan agama dan karakter dalam mewarnai pendidikan nasional, serta sejauh mana efektifitas pembelajaran di sekolah yang ada, kesemuanya itu dapat dilakukan dengan satu tujuan mewujudkan manusia yang bermartabat (Kamil et al., 2020). Dengan demikian profesionalitas guru dalam pandangan Al-Qur'an sejalan dengan kompetensi dasar yang menjadi prasyarat bagi guru profesional dimana guru tersebut harus memiliki empat kompetensi dasar sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru professional harus memiliki sifat demokratis, bersabar dan berlaku lemah lembut dalam menjalankan tugas mulianya, pemberi maaf serta konsisten terhadap tugas dan tanggung jawabnya, mampu bekerja sama (kooperatif) dan penyang baik dalam tindakan maupun dalam bentuk doa (Wasehudin, 2018).

2. Profesionalisme guru menurut al Hadist

Secara terminologis, ulama hadis mendefinikan hadis dengan:

مَا أُضِيْفُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ، أَوْ فِعْلٍ، أَوْ تَقْرِيرٍ، أَوْ وَصْفٍ

Artinya : “Apa yang disandarkan kepada Nabi SAW. baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan dan sifat” (Tasbih, 2011).

Hadits secara etimologi bermakna baru, perkara yang sedikit dan banyak, dan perkara yang dibicarakan dan dinukil. Hadits secara istilah para ahli hadits merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, amaliah, taqrir, sifat, atau sirah beliau baik sebelum kenabian atau sesudah kenabian (Manna Al-Qaththan, 2004).

Dalam bidang pendidikan, Nabi Muhammad SAW menjadi seorang guru yang profesional untuk para sahabat serta umatnya. Teknik yang digunakan Rasulullah SAW dalam merubah sikap para sahabatnya adalah memahami psikologis sahabatnya lalu berdasarkan psikologis itu ia gunakan metode dan pendekatan yang tepat (Murkilim et al., 2013)

a. Memahami psikologi peserta didik

Seorang guru yang profesional harus mampu mengenal psikologis anak didiknya karena perlakuan seorang guru harus disesuaikan dengan kondisi psikologis anak tersebut. Rasulullah SAW juga memahami benar psikologis para sahabatnya. Hal itu dapat dilihat dari perlakuan yang Nabi gunakan dalam memberi tugas sesuai dengan kemampuan. Kemampuan tersebut tentu tidak hanya dilihat dari segi fisik, tetapi juga kesanggupan sesuai dengan perkembangan psikologisnya (Murkilim et al., 2013). Nabi Muhammad saw bersabda:

فَإِذَا أَمَرْتُمْ بِشَيْءٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا سَمِعْتُمْ

Artinya: "Jika saya memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka tunaikanlah sesuai dengan kemampuan kamu (yang paling maksimal)" (H.R. Muslim)

Dengan demikian, kemampuan Nabi Muhammad SAW dalam memahami psikologis peserta didik lalu kemampuannya menggunakan pendekatan dan metode membuktikan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki kompetensi pedagogik (Murkilim et al., 2013).

b. Budi Pekerti Rasulullah menjadi guru profesional

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan Rasulullah dalam mendidik para sahabatnya adalah budi pekerti yang Nabi tampilkan dalam konteks sebagai guru. Kesempurnaan budi pekerti Nabi pun banyak dibuktikan dalam perjalanan hidup (sirah) Nabi Muhammad SAW. Seperti pengakuan Anas bin Malik r.a., ia berkata: "*Aku telah melayani Rasulullah SAW selama sepuluh tahun. Beliau tidak pernah mengatakan Uf kepadaku, dan tidak pernah mengatakan kepadaku terhadap apa yang telah aku kerjakan, 'Mengapa engkau melakukannya', atau terhadap apa yang aku tinggalkan, 'Mengapa engkau meninggalkannya?' Rasulullah SAW adalah manusia yang sebaik-baik akhlaknya. Aku tidak pernah menyentuh kain yang terbuat dari wool ataupun sutra, ataupun sesuatu yang lebih lembut dari telapak tangan Rasulullah SAW. Aku tidak pernah mencium minyak misik ataupun minyak wangi yang lebih wangi dari keringat Nabi SAW*" (HR. Imam at-Tirmidzi).

Pernyataan Anas bin Malik r.a. tersebut menunjukkan mulianya budi pekerti Nabi Muhammad SAW. Anas yang ketika itu seorang pelayan tidak pernah diperlakukan dengan kasar. Dari beberapa akhlak yang diuraikan di atas membuktikan bahwa Rasulullah SAW memiliki kompetensi personal/kepribadian yang sempurna sekaligus kompetensi sosial. Maka pantaslah jika Nabi saw disebut sebagai "Guru Profesional", bahkan keprofesionalan Nabi saw melebihi konsep guru profesional di era modern ini. Maka dari itu, para pendidik muslim perlu meneladani kepribadian Nabi saw sebagai "Guru Profesional Sejati". Setiap perilakunya terutama dalam mencontohkan sebagai guru profesional dapat diteladani oleh umat Islam yang komitmen dan konsisten dalam mensyi'arkan ajarannya (Murkilim et al., 2013).

Sebuah hadist pun menjelaskan mengenai budi pekerti yang baik, berikut ini:

عن أبي هريرة - رضي الله عنه - مرفوعاً: «أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرَكُمْ خِيَارَكُمْ لِنِسَائِهِمْ

Artinya: Paling sempurnanya orang mukmin imannya yaitu yang paling baik budi pekertinya, dan pilihanmu adalah pilihanmu kepada wanita mu'min yang budi pekertinya baik.

Sebagai seorang guru yang ditunjang dengan kompetensi yang tinggi, guru pun harus beritikad bahwa mengajarkan ilmu merupakan perintah Allah Awt dan bentuk ibadah kepadaNya. Seorang guru yang profesional seharusnya konsisten dan bertanggung jawab secara moral terhadap apa yang ia ajarkan kepada anak didiknya serta memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral ajaran agama ((Mutmainah, 2020)

Hadist lain pun menceritakan mengenai akhlak Rasulullah SAW. Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah, beliau menjawab: “Akhlaknya adalah Al Qur’an.” (HR. Muslim no. 746). Inilah jawaban dari seorang shahabiyah yang faqih dan mengetahui secara jelas di hadapan matanya bagaimana Rasulullah berkata, berbuat, dan bertingkah laku, dikarenakan beliau adalah isteri Rasulullah. Dan telah terhimpun pada diri Rasulullah sifat-sifat yang terpuji seperti pemberani, berwibawa, sambutan yang baik, lemah lembut, memuliakan anak yatim, baik batinnya, jujur dalam ucapan, menjaga diri dari perkara yang mendatangkan maksiat, suci, bersih, suci dirinya dan segala sifat-sifat yang baik. Maka dari itu seorang guru profesional sebaiknya mentauladani sifat-sifat terpuji dan indahnyanya Akhlak Rasulullah.

c. Penguasaan Ilmu

Seorang guru profesional seharusnya mempunyai semangat mengajar sesuai dengan penguasaan ilmu yang dimilikinya, hal ini sebagaimana hadits Rasulullah SAW sebagai berikut:

عن عبد الله بن عمرو بن العاص -رضي الله عنهما-: أن النبي -صلى الله عليه وسلم- قال: «بلغوا عني ولو آية، وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج، ومن كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار»

Artinya : “Dari Abdillah bin Amr, Nabi SAW bersabda : Sampaikanlah ajaran dariku walaupun hanya satu ayat dan berbicaralah mengenai Bani Isroil tidak apa-apa. Dan barangsiapa berbohong mengatasnamakan aku dengan sengaja, niscaya dia menempati posisinya di neraka” (HR. Tirmidzi dan Bukhori).

Berdasarkan hadist tersebut dapat dipahami bahwa menyampaikan ilmu dari apa yang dihafal atau pahami sekalipun sedikit merupakan sebuah kewajiban. Dalam pendidikan, kehadiran guru merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Kompetensi seorang guru dapat mempengaruhi kualitas pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Jika guru mempunyai sikap profesional, maka peserta didik akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan baik begitu pula sebaliknya (Azizah & Fuadi, 2021).

Keutamaan orang yang berilmu dalam hadist Rasulullah SAW sebagai berikut:

وقال صلى الله عليه وسلم فضل العالم على العابد كفضل القمر ليلة البدر على سائر الكواكب

Artinya : “Nabi saw. bersabda, “Keutamaan orang yang berilmu (yang mengamalkan ilmunya) atas orang yang ahli ibadah adalah seperti utamanya bulan di malam purnama atas semua bintang-bintang lainnya.”

Keberadaan guru yang memiliki ilmu yang kompeten di bidangnya masing-masing (berkualitas) akan mampu mencetak peserta didik yang berkualitas juga. alitas dan profesional. adanya guru profesional dan berkualitas. Kompetensi merupakan salah satu kunci yang harus ada dalam diri seorang guru. Kompetensi guru bisa diartikan sebagai sebuah ilmu dan keterampilan dalam mengajar untuk menunaikan tugas profesi menjadi seorang guru hingga tercapainya tujuan pendidikan (Azizah & Fuadi, 2021).

D. KESIMPULAN

Pekerjaan yang profesional harus disesuaikan dengan keahlian di bidangnya. Guru profesional menurut kajian perspektif al Quran dan al Hadist harus memiliki sifat demokratis, bersabar dan berlaku lemah lembut dalam menjalankan tugas mulianya, pemberi maaf serta konsisten terhadap tugas dan tanggung jawabnya, mampu bekerja sama (kooperatif) dan penyangg baik dalam tindakan maupun dalam bentuk doa . Selain itu guru profesional pun dituntut agar dapat memahami psikologi peserta didik, mencontoh budi pekerti Rasulullah SAW dalam proses

pembelajaran serta menguasai ilmu di bidangnya. Harapan profesionalisme guru adalah mampu mencetak peserta didik yang berkualitas serta tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas, A. (2021). Keutamaan Orang Berilmu (Analisis QS . Al- ' Ankabut : 41-43). *Journal Islamic Pedagogia*, 1(1), 7-13.
- As-Sa'di, S. A. bin N. (2012). *Tafsir as-Sa'di* (3rd ed.). Pustaka Darul Haq.
- Azizah, K., & Fuadi, M. A. (2021). *Profesionalisme Guru dalam Islam : Kajian Konseptual Hadits Tarbawi*. 6(1).
- Danim, S. (2011). *Pengembangan Profesi Guru* (1st ed.). Kencana Predana Media group.
- Fikri, M., Nasir, A., & Arif, M. (2021). *Sumbangan Studi Alquran Bagi Keilmuan Islam Dan Pendidikan*. 1(June), 1-7.
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Press.
- Kamil, H., Khambali, & Suhardini, A. D. (2020). Implikasi Pendidikan Qs . Ali Imran Ayat 159 terhadap Kompetensi Kepribadian Guru. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 141-146.
- Kartiningrum, E. D. (2015). *Panduan Penyusunan Studi Literatur*. *Panduan Penyusunan Studi Literatur*.
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran. *Al Murabbi*, 3(1), 69-80. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>
- Manna Al-Qaththan. (2004). *Pengantar Studi Ilmu Hadits Edisi Terjemah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Murkilim, Rivauzi, A., & Kosim, M. (2013). *Konsepsi dan Pemikiran Pendidikan Islam* (1st ed.). Jaya Sutra.
- Mutmainah. (2020). Guru Profesional dalam Perspektif Tafsir Hadist. *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman*, 3(01), 1-16. <http://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/24>
- Nurdin, S., & Usman, M. B. (2003). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Ciputat Press.
- Ritonga, F. M., & Lubis, L. (2018). Peran Guru Dalam Memotivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an Di SDIT Al-Ikhlash Konggo. *Sabilarrasyad*, III(01), 56-65.
- Siahaan, A. (2008). Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. *Miqot*, 5(2), 1-10.
- Sriwijbant, A., Amalia, A., Damayanti, C. N. E., Windiani, S. W., Humairoh, S., Wahyuni, R., Bunga, P. R., Urbaningrum, S., Putri, R. G., Irvandotiawan, R., Pani, R. A., Astuti, S., Alfian, M. N., Maharani, N. W., & Novi, A. A. R. (2020). *Antologi Hadits Tarbawi : Pesan-Pesan Nabi s.a.w tentang Pendidikan* (T. Waskito (Ed.)). Edu Publisher.
- Suhendri. (2020). Pendidik Profesional Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(14), 39-54.
- Tasbih. (2011). Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis. *Jurnal Al-Ulum*, 11(1), 151-172. <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/70>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. (2005).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).

Wasehudin. (2018). Perspektif Al-Qur'an Dan Undang-Undang Tentang GURU PROFESIONAL. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 111-122.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.